
ETIKA KERAJAAN ALLAH SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DI ERA KRISIS SOSIAL

Kefi Nuban¹, Anggun Fay², Maria Mau³, Marsheilla Koamesah⁴, Selti Tefi⁵
kefinuban@gmail.com¹, anggunfay218@gmail.com², anggelmau77@gmail.com³,
sheillakoamesah@gmail.com⁴, seltiktefi@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Krisis sosial kontemporer menunjukkan adanya disorientasi etis yang ditandai oleh melemahnya solidaritas, menguatnya individualisme, dan fragmentasi relasi sosial. Situasi ini menantang Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menemukan kerangka teologis yang mampu menjembatani iman dan praksis secara lebih kontekstual. Artikel ini bertujuan menganalisis etika Kerajaan Allah sebagai fondasi pengembangan PAK kontekstual dalam merespons krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis konseptual, komparatif, dan reflektif terhadap literatur teologi, etika Kristen, dan pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan etika filosofis dan pedagogis yang bersifat normatif-kognitif belum memadai karena cenderung berhenti pada tataran pengetahuan dan prinsip umum. Sebaliknya, pendekatan pendidikan kritis menawarkan dimensi transformasi sosial, namun dapat kehilangan dasar teologis jika tidak diintegrasikan secara seimbang. Etika Kerajaan Allah dalam konteks ini menghadirkan kerangka integratif yang menghubungkan transformasi batiniah, praksis sosial, dan orientasi pada kebaikan bersama. Kesimpulannya, etika Kerajaan Allah berperan sebagai dasar rekonstruksi paradigma PAK yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif dalam membentuk kesadaran iman yang berdampak pada praksis sosial.

Kata Kunci: Etika Kerajaan Allah, Pendidikan Agama Kristen, Krisis Sosial, Pendidikan Kontekstual, Transformasi Iman.

Abstract

The contemporary social crisis demonstrates an ethical disorientation characterized by weakened solidarity, strengthened individualism, and fragmented social relations. This situation challenges Christian Religious Education (PAK) to find a theological framework capable of bridging faith and practice in a more contextual way. This article aims to analyze the ethics of the Kingdom of God as the foundation for developing contextual PAK in response to this crisis. This research uses a qualitative approach with a literature review method through conceptual, comparative, and reflective analysis of theological, Christian ethics, and religious education literature. The results of the study indicate that normative-cognitive philosophical and pedagogical ethical approaches are inadequate because they tend to stop at the level of knowledge and general principles. In contrast, a critical educational approach offers a dimension of social transformation, but can lose its theological foundation if not integrated in a balanced manner. The ethics of the Kingdom of God, in this context, presents an integrative framework that connects inner transformation, social practice, and an orientation toward the common good. In conclusion, the ethics of the Kingdom of God serves as the basis for reconstructing a more reflective, contextual, and transformative PAK paradigm in shaping faith awareness that impacts social practice.

Keywords: Ethics Of The Kingdom Of God, Christian Religious Education, Social Crisis, Contextual Education, Transformation Of Faith.

PENDAHULUAN

Krisis sosial dalam masyarakat kontemporer tidak hanya merefleksikan perubahan struktural yang cepat, tetapi juga mengungkapkan adanya disorientasi etis yang semakin mendalam dan kompleks. Fenomena seperti menguatnya individualisme, fragmentasi relasi sosial, serta melemahnya tanggung jawab kolektif menunjukkan bahwa nilai-nilai yang selama ini menopang kehidupan bersama sedang mengalami erosi yang signifikan. Dalam kerangka ini, (Magnis-Suseno, 2018) menegaskan bahwa krisis tersebut berakar pada kegagalan manusia modern dalam menempatkan kebebasan dalam horizon kebaikan bersama. Namun demikian, pendekatan etika filosofis semacam ini cenderung berhenti pada tataran normatif-universal dan belum sepenuhnya menjangkau dimensi transformasi batiniah yang justru menentukan arah praksis manusia. Dengan kata lain, terdapat jarak yang tidak kecil antara etika sebagai prinsip normatif dan etika sebagai kekuatan yang mampu mengubah realitas sosial secara konkret.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), persoalan tersebut menemukan bentuknya dalam dominasi pendekatan kognitif-doktrinal yang masih cukup kuat. (Homrighausen & Enklaar, n.d.) menempatkan pengajaran iman sebagai pusat pembentukan kehidupan Kristen. Pendekatan ini secara implisit mengandaikan bahwa pemahaman doktrin yang benar akan berimplikasi langsung pada tindakan yang benar. Akan tetapi, asumsi linear tersebut menjadi problematis ketika dihadapkan pada realitas empiris bahwa pengetahuan religius tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas praksis etis (Groome, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan iman tidak cukup direduksi pada aspek kognitif, melainkan harus mempertimbangkan dinamika kesadaran, pengalaman, serta konteks sosial yang membentuk subjek belajar.

Berhadapan dengan keterbatasan tersebut, pendekatan pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menawarkan horizon baru yang lebih dialogis dan transformatif. Melalui konsep conscientization, Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis peserta didik agar mampu membaca, menafsirkan, dan sekaligus mengubah realitas sosial yang menindas (Freire, 2010). Dibandingkan dengan pendekatan doktrinal yang cenderung satu arah, paradigma ini memberikan ruang yang lebih luas bagi partisipasi aktif dan refleksi kritis. Namun demikian, apabila diadopsi secara langsung tanpa refleksi teologis yang memadai, pendekatan ini berpotensi mereduksi pendidikan iman menjadi sekadar praksis sosial yang kehilangan dimensi transenden (Cooling, 2014). Dengan demikian, muncul ketegangan epistemologis sekaligus praksis antara pendidikan yang berakar pada doktrin dan pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial.

Dalam kerangka teologis, konsep Kerajaan Allah menawarkan kemungkinan sintesis yang lebih integratif. (Wright, 2012) menafsirkan Kerajaan Allah bukan sekadar realitas eskatologis yang bersifat futuristik, melainkan sebagai dinamika kehadiran Allah yang telah diinisiasi dalam sejarah melalui pelayanan Yesus. Perspektif ini secara tegas menolak reduksi iman menjadi pengalaman privat, sekaligus menegaskan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang konkret. Di sisi lain, pendekatan yang lebih spiritualistik cenderung menekankan dimensi relasi personal dengan Allah dan mengabaikan konsekuensi sosial dari iman tersebut (Volf, 2011). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kerajaan Allah tidak bersifat netral, melainkan menentukan orientasi etika Kristen apakah berhenti pada ranah personal atau bergerak menuju transformasi sosial yang nyata.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan konseptual dalam kajian Pendidikan Agama Kristen, yakni belum terbangunnya kerangka yang secara memadai mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial dalam merespons krisis kontemporer. Berbagai kajian sebelumnya cenderung berjalan dalam jalur yang terpisah: sebagian menekankan ortodoksi, sementara yang lain menekankan kesadaran kritis tanpa fondasi teologis yang kuat (Blevins, 2018). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis etika Kerajaan Allah sebagai fondasi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Secara argumentatif, tulisan ini menegaskan bahwa etika Kerajaan

Allah memiliki karakter integratif yang mampu menjembatani dikotomi antara iman dan praksis, sehingga dapat menjadi dasar bagi rekonstruksi paradigma PAK yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif di tengah krisis sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual dan teoretis. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak berkaitan dengan pengukuran empiris, melainkan dengan konstruksi pemikiran mengenai etika Kerajaan Allah dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Sumber data terdiri dari karya-karya teologis dan pedagogis sebagai sumber primer, serta artikel jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder yang relevan dengan tema etika, pendidikan, dan krisis sosial. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kedalaman analisis, dan kontribusinya terhadap kerangka argumentasi yang dibangun dalam artikel ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pembacaan kritis (close reading) terhadap literatur yang dipilih untuk mengidentifikasi gagasan utama, asumsi dasar, dan pola argumentasi masing-masing sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis konseptual untuk memahami makna etika Kerajaan Allah, analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen, serta analisis kritis-reflektif untuk mengevaluasi relevansinya dalam konteks krisis sosial. Melalui tahapan ini, penelitian bertujuan tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga membangun sintesis konseptual yang integratif dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kerajaan Allah dalam diskursus teologi kontemporer tidak lagi diposisikan sebagai sistem norma yang bersifat statis dan preskriptif, melainkan sebagai ekspresi dinamis dari relasi ontologis antara Allah dan manusia yang terwujud dalam praksis historis. Dalam kerangka etika kebajikan Kristen, orientasi moral tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter yang berpartisipasi dalam realitas Kerajaan Allah sebagai kebaikan tertinggi (Yiu & Vorster, 2013). Perspektif ini menggeser titik berat etika dari dimensi eksternal menuju transformasi internal yang berkelanjutan. Namun demikian, penekanan yang kuat pada dimensi pembentukan karakter juga memunculkan kritik, terutama karena berpotensi mengabaikan faktor struktural yang turut membentuk tindakan manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini menghadapi keterbatasan ketika berhadapan dengan realitas ketidakadilan sosial yang tidak semata-mata dapat diselesaikan melalui perubahan individu.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, kajian etika Kristen mutakhir menunjukkan kecenderungan untuk membuka diri terhadap dialog interdisipliner, khususnya dengan ilmu sosial, guna memperluas relevansi etika dalam konteks masyarakat plural dan kompleks. Pendekatan ini menegaskan bahwa refleksi etis tidak dapat dilepaskan dari realitas konkret yang dihadapi manusia, sehingga etika harus mampu merespons isu-isu seperti ketidakadilan, marginalisasi, dan ketimpangan sosial secara kritis dan kontekstual (Sarie et al., 2017). Dengan demikian, etika Kristen tidak lagi dipahami sebagai refleksi normatif yang terisolasi, tetapi sebagai praksis yang berakar pada pengalaman sosial. Namun, keterbukaan terhadap pendekatan interdisipliner ini juga menghadirkan dilema epistemologis, yaitu kemungkinan terjadinya relativisasi nilai apabila fondasi teologis tidak dijaga secara konsisten. Ketegangan antara kesetiaan terhadap wahyu dan keterbukaan terhadap konteks menjadi dinamika yang tidak terhindarkan dalam pengembangan etika Kristen kontemporer.

Implikasi dari dinamika tersebut menjadi sangat signifikan dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Jika etika direduksi menjadi sekadar kumpulan nilai yang diajarkan secara normatif, maka PAK berisiko terjebak dalam moralitas formal yang tidak menyentuh

realitas eksistensial peserta didik. Sebaliknya, apabila etika dipahami sebagai praksis yang lahir dari relasi dengan Allah dan keterlibatan dalam dunia, maka pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran yang reflektif dan transformatif. Dalam kerangka ini, etika Kerajaan Allah dapat diposisikan sebagai horizon pedagogis yang memberi arah bagi proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi ajar. Artinya, pembelajaran iman harus mampu membentuk disposisi moral yang peka terhadap penderitaan, ketidakadilan, dan kompleksitas kehidupan sosial, sehingga iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma dalam tindakan nyata.

Lebih jauh, etika Kerajaan Allah menuntut rekonstruksi mendasar terhadap pemahaman tentang kebebasan dalam pendidikan. Dalam perspektif etika teologis, kebebasan tidak dipahami sebagai otonomi individual yang terlepas dari relasi, melainkan sebagai kapasitas untuk hidup dalam keterarahan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Kebebasan justru menemukan maknanya dalam relasi yang membebaskan dan memulihkan, bukan dalam kemandirian yang terisolasi (van Oudtshoorn, 2015). Pemahaman ini memiliki implikasi langsung bagi praksis PAK, di mana peserta didik tidak hanya dibentuk sebagai individu yang mampu mengambil keputusan moral secara mandiri, tetapi juga sebagai subjek etis yang sadar akan keterlibatannya dalam komunitas dan struktur sosial. Dengan demikian, etika Kerajaan Allah tidak hanya memperluas horizon moralitas, tetapi juga mentransformasikan orientasi pendidikan dari yang semula berpusat pada individu menuju pembentukan solidaritas dan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Krisis sosial yang ditandai oleh disorientasi etis, melemahnya solidaritas, dan fragmentasi relasi manusia menunjukkan bahwa pendekatan moral yang bersifat parsial tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan mendasar, yakni bagaimana mengatasi keterbatasan paradigma kognitif-doktrinal yang cenderung memisahkan antara pengetahuan iman dan praksis hidup. Sementara itu, pendekatan pendidikan kritis yang lebih kontekstual memang menawarkan daya transformasi sosial, tetapi berisiko kehilangan dasar teologis jika tidak diintegrasikan secara reflektif. Ketegangan ini menegaskan adanya kebutuhan akan suatu kerangka konseptual yang mampu menghubungkan dimensi iman, etika, dan realitas sosial secara utuh.

Artikel ini menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah memiliki potensi sebagai fondasi integratif bagi pengembangan PAK yang kontekstual. Etika ini tidak hanya menekankan transformasi batiniah melalui relasi dengan Allah, tetapi juga mengandung implikasi sosial yang konkret dalam bentuk keadilan, kasih, dan solidaritas. Dengan demikian, etika Kerajaan Allah mampu menjembatani dikotomi antara iman personal dan tanggung jawab sosial, serta antara ortodoksi dan ortopraksis. Dalam kerangka ini, PAK dipahami bukan lagi sebagai ruang transmisi doktrin semata, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran dan karakter yang berorientasi pada transformasi kehidupan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi paradigma PAK yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan iman harus diarahkan pada pembentukan subjek yang tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berakar dalam iman sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Pada akhirnya, kontribusi utama artikel ini terletak pada penegasan bahwa integrasi antara teologi, etika, dan praksis pendidikan bukan hanya sebuah kemungkinan teoretis, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis sosial yang semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Blevins, D. G. (2018). Transformational Teaching Insights from Neuroscience. *Christian Education Journal*, 10(2), 407–423. <https://doi.org/10.1177/073989131301000211>
- Cooling, T. (2014). *What If... Learning: Teaching and Learning in a Christian Vision*. [Penerbit tidak pasti dalam sitasi umum].
- Freire, P. (2010). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Magnis-Suseno, F. (2018). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.
- Sarie, F., Rahayu, E., & Isnaeni, W. (2017). Pendekatan Contextual Teaching and Learning Bervisi SETS dalam Mengoptimalkan Multiple Intelligence dan Hasil Belajar. *Journal of Primary Education*, 5(2), 81–87.
- van Oudtshoorn, D. A. (2015). Constructing a non-foundational theological approach to Christian ethics. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2792>
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.
- Wright, N. T. (2012). *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. HarperOne.
- Yiu, S., & Vorster, J. M. (Koos). (2013). The goal of Christian virtue ethics: From ontological foundation and covenant relationship to the Kingdom of God. In *Die Skriflig*, 47(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v47i1.689>.